

## Kurikulum Pendidikan Guru Seni Rupa: Implikasinya terhadap Peningkatan Kualitas Akademik dan Profesionalitas Guru

Ismiyanto, PC.S <sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Seni Rupa, FBS Unnes, Semarang

---

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2016

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Juli 2016

Keywords:

kurikulum;

pendidikan guru seni rupa;

kompetensi guru;

*Consecutive Curriculum*

*Models*;

---

### Abstrak

Fenomena praksis pendidikan di Indonesia telah menarik perhatian berbagai pihak, terutama terkait dengan implementasi kurikulum dan kualitas kinerja guru – tidak terkecuali kurikulum dan kualitas kinerja guru seni budaya (seni rupa). *In-service training* yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas kinerja guru, ternyata belum mampu menjawab harapan; terbukti ketika perubahan kurikulum dilaksanakan, kinerja guru pun belum menunjukkan perubahan dan cenderung *induring pattern*. Oleh karena itu, perlu perubahan model kurikulum pendidikan guru seni rupa yang *nota bene* diimplementasikan pada *pre-service training* guru seni. *Consecutive Curriculum Models* dipilih menjadi alternatif pengembangan kurikulum pendidikan guru seni rupa, karena model kurikulum ini diharapkan mampu mengaktualisasikan pengembangan dan peningkatan kualitas akademik dan profesionalitas guru melalui *pre-service training*, sehingga guru seni rupa yang dihasilkan mempunyai kompetensi guru yang memadai.

---

## PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan di Indonesia yang paling menarik perhatian berbagai pihak; mulai dari para orang tua murid, praktisi pendidikan, birokrat, hingga para politikus adalah adanya “penundaan” implementasi Kurikulum 2013 dan anjuran kembali ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi sekolah-sekolah yang baru satu semester menggunakan Kurikulum 2013 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan; sekalipun timbul sikap pro dan kontra. Salah satu alasan penundaan implementasi Kurikulum 2013 adalah ketidaksiapan guru. Guru ditempatkan sebagai komponen atau subsistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan strategis dalam proses pendidikan.

Kebijakan tersebut barangkali tepat dan segera ditindaklanjuti dengan re-evaluasi Kurikulum 2013 yang *nota-bene*

pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam berbagai hal dengan KTSP, kecuali pada rumusan kompetensi dasar/KD (lihat Kurikulum 2013 dan KTSP Seni Budaya). Oleh karena itu, perbaikan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Seni Budaya pun sebatas adanya perubahan rumusan-rumusan kompetensi dasar (KD), sangat bersifat teknis dan tidak menyangkut substansi materi ajar kesenian atau landasan filosofisnya.

Penulis sepakat jika secara periodik perlu perbaikan kurikulum, didasari oleh hasil pengkajian yang komprehensif dan mendalam, agar diketahui hakikat persoalannya; pada dimensi kurikulum ‘apa’ diperlukan perbaikan; pada dimensi gagasan, rancangan, atau prosesnya. Apabila dimensi gagasan maupun rancangan sudah memadai dan persoalannya pada ketidaksiapan guru, maka yang perlu perbaikan adalah dimensi proses. Dimensi proses hakikatnya adalah

---

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa Unnes

Email : [ismiyanto@mail.unnes.ac.id](mailto:ismiyanto@mail.unnes.ac.id)

bentuk implementasi kurikulum dimensi gagasan dan rancangan, dapat disebut kurikulum aktual (*actual curriculum atau experiences curriculum*). Dalam kondisi demikian, maka yang seharusnya ditata ulang adalah subsistem guru; misalnya perbaikan sistem pendidikan guru dan kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), perekrutan guru, dan pengupahan guru.

Penilaian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kiranya tidak berlebihan, bahwa mutu guru menjadi salah satu faktor determinan implementasi Kurikulum 2013. Hasil penelitian Ismiyanto dan Syafii (2011) juga penelitian Ismiyanto dan Aprillia (2015) menunjukkan bahwa Guru Seni Budaya (baca Seni Rupa), sekalipun telah bersertifikat sebagai pendidik profesional, namun belum menunjukkan perbaikan – ada gejala *enduring pattern*. Sementara itu, pada acara pelatihan pengembangan Kurikulum 2013 di sebuah kabupaten daerah Jawa Tengah, teridentifikasi para Guru SD/MI negeri maupun swasta tidak mampu merumuskan indikator ketercapaian kompetensi (Ismiyanto dan Eko Sugiarto, 2014). Hal tersebut semakin menguatkan tesis Kerry dalam Ismiyanto (1994) bahwa *in-service training* tidak lagi efektif untuk meningkatkan kualitas guru dan juga temuan Beeby dalam Ismiyanto (1994) bahwa guru-guru di Indonesia kurang dipersiapkan dengan lebih baik.

Apabila benar kualitas guru menjadi salah satu determinan bagi kualitas proses pendidikan, patut dipertanyakan, “Bagaimanakah peningkatan kualitas guru agar menjadi guru yang mempunyai wawasan luas dan profesional?” Apakah diperlukan peningkatan penghasilan guru, sehingga tidak lagi mencari sambilan dan fokus pada tugas utamanya? Apakah diperlukan peningkatan infrastruktur pendidikan di setiap sekolah? Apakah penataran dan pelatihan guru secara periodik dan berkesinambungan dapat menjadi solusi? Apakah perbaikan kualitas

Kurikulum LPTK, baik model dan desain kurikulum dan aktualisasinya bisa menjadi solusi?

Tulisan ini secara khusus ingin memperbincangkan model kurikulum untuk LPTK Seni yang sekaligus sebagai bentuk usulan perbaikan dan penataan ulang struktur Kurikulum LPTK Seni di Indonesia. Pertanyaan yang muncul “Bagaimanakah Model Kurikulum LPTK Seni yang mampu menjawab permasalahan di atas?”

### PENGERTIAN KURIKULUM

Secara signifikan perubahan konsep mengenai kurikulum terjadi sejak abad ke-20. Perubahan tersebut dipengaruhi dan sekaligus juga menggambarkan adanya fenomena perubahan perspektif para pendidik atau pakar kurikulum terhadap sosio-filosofis; perubahan konsep tentang IPTEKS, konsep pebelajar, konsep belajar dan mengajar, dan lain-lainnya. Ada yang merumuskan bahwa kurikulum adalah segala kegiatan yang disiapkan oleh sekolah untuk pebelajar, ada pula yang mendeskripsikan kurikulum sebagai segala bentuk upaya sekolah untuk mempengaruhi pebelajar agar dapat belajar, baik di dalam maupun di luar ruang, ada pula yang menerjemahkan sebagai semua kegiatan anak (pebelajar) dengan bimbingan guru, dan sebagainya.

Tim Pengembang Kurikulum (*Official Curriculum*) 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam masa yang sarat dengan ketidakpastian ini, barangkali rumusan ini perlu lebih ditegaskan lagi, menjadi seperangkat rancangan sekaligus pengaturan penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran yang isinya mencakupi komponen-komponen tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi dalam rangka

membelajarkan pebelajar (anak) dengan mempertimbangkan berbagai determinan agar tercapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam konteks kurikulum pendidikan seni budaya (seni rupa), kurikulum dideskripsikan sebagai seperangkat rancangan sekaligus pengaturan tentang penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran seni budaya yang mencakupi komponen-komponen: tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi pendidikan seni budaya dalam rangka membelajarkan anak melalui seni budaya (seni rupa) dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan seni tingkat nasional, perkembangan masyarakat, kebutuhan pebelajar, kesiapan guru, dan kesesuaiannya dengan berbagai aspek perkembangan seni budaya.

#### **KURIKULUM PENDIDIKAN GURU SENI RUPA**

Kurikulum Pendidikan Guru atau secara lebih khusus Kurikulum Pendidikan Guru Seni Rupa, dalam penyusunannya tentu memperhatikan berbagai aspek, karena kualitas pendidikan guru hakikatnya diwarnai oleh kualitas kurikulumnya, terutama kurikulum dalam dimensi rencana dan dimensi proses. Kedua dimensi kurikulum tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kurikulum dalam dimensi rencana (*written curriculum*) menjadi dasar bagi kurikulum proses (*experiences curriculum*).

Berbagai aspek yang patut dipertimbangkan dalam penyusunan Kurikulum Pendidikan Guru; antara lain tujuan pendidikan guru, model kurikulum, dan konten kurikulum mata pelajaran. Hamalik (2004:63) mengatakan bahwa dalam penyusunan kurikulum pendidikan guru sesungguhnya tidak dapat didasarkan pada tradisi, adat istiadat, atau intuisi; namun harus dengan pertimbangan akal sehat atau logika, hasil refleksi, dan metode ilmiah.

Dengan demikian dalam rangka penyusunan kurikulum pendidikan guru

diperlukan kerangka sistemik yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis tujuan atau kebutuhan pendidikan guru, konten kurikulum, pengorganisasian, dan berbagai nilai yang patut dikembangkan dalam masyarakat yang senantiasa selalu berubah dan berkembang. Oleh karena itu, dibutuhkan kurikulum pendidikan guru yang fleksibel; artinya kurikulum pendidikan guru tersebut diharapkan dapat menjawab dan mengakomodasi tantangan serta kebutuhan masyarakat yang dinamis.

Untuk menjawab dinamika perubahan dan tuntutan kebutuhan masyarakat pendukung pendidikan guru tersebut, diperlukan formulasi tujuan pendidikan guru berdasarkan pada kondisi masyarakat pendukungnya, pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai subjek pendidikan guru, dan perkembangan IPTEKS. Dengan kata lain, bahwa dalam pengembangan kurikulum untuk pendidikan guru patut diperhatikan asas filosofis, asas psikologis, dan sosiologis-teknologis (baca Sanjaya, 2005:17) dan menurut Ismiyanto (2011), selain ketiga asas tersebut, perlu ditambahkan pertimbangan IPTEKS. Pendidikan guru itu diharapkan mampu mengekspresikan nilai-nilai luhur masyarakat; prinsip-prinsip belajar; keseimbangan dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik; keseimbangan antara materi kependidikan dan disiplin ilmu; dan sebagainya.

Kedua, pertimbangan pilihan model kurikulum pendidikan guru ini menjadi tanggung jawab LPTK dalam rangka menyiapkan sekaligus menyelenggarakan pendidikan guru dan mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai kemandirian secara akademik dan profesional dalam dinamika perubahan perkembangan, pertumbuhan, dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Penyiapan guru yang mempunyai kemandirian akademik dan profesional, diharapkan mampu mengembangkan disiplin ilmu yang dipelajari dan sekaligus mempunyai

kompetensi merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kondusif bagi pembinaan anak-anak sebagai pebelajar.

Dalam rangka menanggapi tantangan kebutuhan guru tersebut, diperlukan pilihan model kurikulum. Hudoyo (1991) menawarkan model *concurrent* dan *consecutive*. Kedua model kurikulum dapat dielaborasi lagi ke dalam 4 (empat) pendekatan. Model *Concurrent Curriculum* menjadi (a) Guru yang Ilmuwan dan Akademik dan (b) Guru yang Ilmuwan dan Profesional. Model *Consecutive Curriculum* menjadi (a) Ilmuwan yang Guru dan Akademik dan (b) Ilmuwan yang Guru dan Profesional.

Pendekatan Guru yang Ilmuwan dan Akademik adalah model pendidikan guru yang mengutamakan penguasaan dan keluasan wawasan ilmu keguruan yang diterapkan pada mata pelajaran yang diajarkan serta memperhatikan kedalaman - keluasan pengetahuan mata pelajaran. Pendekatan Guru yang Ilmuwan dan Profesional adalah model pendidikan guru dengan pilihan pengutamaan penguasaan dan keluasan wawasan ilmu keguruan yang diterapkan pada mata pelajaran yang diajarkan tanpa memperhatikan kedalaman maupun keluasan materi pengetahuan mata pelajaran (hanya didasarkan pada kurikulum).

Pendekatan Ilmuwan yang Guru dan Akademik, penyusunan program pendidikannya akan lebih mengutamakan penguasaan konsep dasar ilmu yang akan diajarkan disertai dengan ilmu keguruan yang memadai sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Pendekatan Ilmuwan yang Guru dan Profesional, program pendidikannya disusun dengan lebih mengutamakan penguasaan konsep dasar ilmu yang akan diajarkan dan disertai dengan latihan keterampilan mengajarkan mata pelajaran tertentu.

Isi kurikulum pendidikan guru tentu harus relevan dengan tujuan dan model atau

pendekatan pendidikan guru, perkembangan dan tuntutan masyarakat dan IPTEKS; selain itu juga isi yang terkait dengan pengembangan kepribadian dan sosio-psikologis. Beberapa kriteria pemilihan isi kurikulum pendidikan guru dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) *up to date*, sesuai dengan laju-pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni rupa; (2) dapat memberikan kemudahan bagi calon guru dalam memahami prinsip pokok dan generalisasi-generalisasi sebagai asas memilih informasi yang sedang berkembang, (3) membantu para calon guru terampil menggunakan kompetensi berpikir rasional, logis, runtut, serta mampu membedakan antara fakta dan perasaan, (4) membantu pengembangan moralitas yang esensial dalam rangka evaluasi dan penggunaan ilmu pengetahuan, (5) bermakna dan bermanfaat bagi calon guru, (6) berupa tantangan dan mendorong untuk selalu belajar, (7) memungkinkan calon guru kreatif dalam memecahkan permasalahan yang mengemuka dalam tugasnya, dan (8) membantu calon guru mengkomunikasikan gagasan dengan berbagai media, secara lisan maupun tertulis, (9) membantu calon guru melakukan interaksi edukatif dan mampu memahami orang lain, (10) membantu calon guru memahami konsep, prinsip-prinsip, pendekatan, dan strategi/metode pembelajaran (baca juga Hamalik, 2004:70-82).

Selain pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru, patut pula jika dipertimbangkan standar penerimaan karena calon guru adalah determinan psikologis yang ikut menentukan keberhasilan kurikulum. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru harus dicantumkan pula ketentuan seleksi calon guru yang mencakupi syarat administratif, moral-etika, akademik, psikologis, kesehatan, dan kompetensi sosial calon. Seleksi administrasi untuk memperoleh informasi

mengenai data diri, latar pendidikan, latar belakang keluarga, perolehan prestasi akademik dan non akademik, dan sebagainya. Seleksi moral-etika diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai perilaku dan riwayat calon dalam kehidupan bermasyarakat. Seleksi akademik dilakukan selain sebagai bentuk konfirmasi atas capaian prestasi akademik sekaligus sebagai seleksi penempatan calon. Seleksi psikologis untuk mengukur atau mengetahui motivasi pilihan profesi dan motif berprestasi calon. Seleksi kesehatan berupa tes kesehatan fisik maupun kesehatan jiwa calon; kesehatan fisik untuk mengetahui kesamaptaaan fisik, dan pemeriksaan kesehatan jiwa bertujuan untuk menggali informasi ketahanan psikologis calon ketika menghadapi aneka-ragam tantangan ketika menjalankan tugas. Terakhir seleksi kompetensi sosial, bertujuan untuk mengetahui kemampuan calon dalam mengemukakan pendapat dan kemampuannya berkomunikasi pada waktu berinteraksi dengan pebelajar dan/atau dengan orang lain dalam berbagai kondisi.

Untuk menjawab hal itu, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), sebagai universitas ex-IKIP, menyiapkan dan merumuskan kurikulum untuk calon guru dengan isi sebagai berikut: (a) pengembangan kepribadian guru dan tenaga kependidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, (b) pengembangan sikap dan wawasan sebagai guru yang profesional, dan (c) pengembangan atas penguasaan disiplin ilmu sesuai dengan kajian mata pelajaran dan ilmu pendidikan sebagai dasar pelaksanaan tugas guru (baca dalam Hamalik, 2004: 57).

Dalam konteks Kurikulum Pendidikan Guru Seni Rupa, sebagaimana dijelaskan pada paparan terdahulu; perlu memperhatikan hakikat tujuan pendidikan seni rupa pada setiap jenjang dan jenis sekolah. Apabila tujuan pendidikan seni rupa adalah untuk mengembangkan kreativitas dan sensitivitas pebelajar (baca Ryan & Cooper, 1984), maka isi Kurikulum Pendidikan

Guru Seni Rupa harus mencakupi materi-materi yang memungkinkan para calon guru memperoleh berbagai pengalaman belajar berkarya seni rupa dan mengapresiasi karya seni rupa. Pengalaman berkarya seni rupa bagi seorang guru seni rupa sangat penting karena melalui kegiatan ini, akan diperoleh pengetahuan mengenai berbagai jenis karya seni rupa berikut media dan karakteristik media berkarya seni rupa serta prosedur berkarya sesuai dengan jenis karya tersebut. Pengalaman mengapresiasi karya seni rupa akan diperoleh berbagai pengetahuan; antara lain tentang ragam, aliran, tokoh, penilaian, pameran, dan pendeskripsian karya seni rupa.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru seni rupa, selain fenomena praksis pendidikan seni di sekolah, patut pula disimak kebijaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di perguruan tinggi yang bermandat ganda - menyelenggarakan pendidikan kependidikan dan non kependidikan, yakni adanya kewajiban bagi para lulusan yang berlatar kependidikan maupun non kependidikan dan berminat menjadi guru wajib mengikuti program PPG, barangkali consecutive curriculum models - dapat dipilih dan pertimbangkan dalam perancangan kurikulum.

### **KOMPETENSI GURU**

Kompetensi ialah kemampuan bersikap seseorang, menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal seseorang sekaligus berinteraksi (Kemendikbud, 2013). Merujuk pada konsep tersebut, dapat diformulasikan bahwa kompetensi seorang guru hakikatnya berupa : (1) ilmu pengetahuan yang ditekuninya, baik pengetahuan keguruan maupun bidang studinya, (2) keterampilan mengimplementasikan pengetahuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, dan (3) sikap dan tanggapan atas segala sesuatu yang terkait dengan kompetensi lainnya. Kompetensi guru

tersebut dapat disebut sebagai kompetensi sosial, pedagogik, profesional, dan personal.

Menurut Arikunto (1993: 239) dan Rusyan (1990:5) kompetensi profesional, artinya bahwa seorang guru harus mempunyai pengetahuan memadai tentang materi yang akan diajarkan dan juga menguasai aspek metodologisnya; kompetensi sosial artinya guru diharapkan mempunyai kemampuan berkomunikasi sosial, baik di sekolah maupun masyarakat dengan berbagai unsur kehidupannya dan kompetensi personal diartikan bahwa seorang guru diharapkan mempunyai sikap kepribadian yang mantap dan dapat diteladani para pebelajar.

Dalam konteks keprofesionalan guru, kompetensi dapat dimaknai sebagai gambaran kualitatif perilaku (rasional) dalam rangka mencapai tujuan tertentu sesuai dengan kondisi tertentu pula. Profesional menurut Morine & Dersheimer dalam Sanjaya (2009:15), "Seorang profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus, dapat menimbang alternatif dan memilih dari antara sejumlah tindakan produktif yang paling sangat tepat dalam situasi tertentu". Kompetensi tersebut merujuk pada penampilan dan perbuatan yang rasional sebagai pemenuhan atas spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dengan demikian, seorang guru yang profesional secara nyata harus mempunyai kemampuan merealisasikan kompetensinya dalam rangka mencapai sasaran pendidikan bagi para pebelajar. Secara lebih terinci Brown, dkk. dalam Ismiyanto (2011) mengemukakan bahwa, "Seorang guru profesional harus memiliki kualitas berikut: (a) penguasaan subjek yang akan diajarkan, (b) pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, (c) pengetahuan umum yang baik, (d) pengetahuan metode dan teknik, (e) sikap positif terhadap pekerjaan, (f) kemauan beradaptasi dengan kebutuhan lokal dengan

mempertimbangkan bahan yang tersedia, dan (g) berani memperjuangkan standar tinggi yang lebih baik di sekolah"

Kemampuan personal seorang guru sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kemampuan profesional dan sosialnya karena ketiga kompetensi tersebut melekat pada diri seorang guru, namun kemampuan personal lebih ditekankan pada aspek kepribadian. Brown, dkk. dalam Ismiyanto (2011) menyatakan bahwa karakteristik pribadi seseorang ditandai oleh adanya sifat simpati dan baik, suka menolong, sabar, berpenampilan menyenangkan, stabil dalam emosi dan mampu mengontrol diri, adil dan tidak berpihak, mempunyai rasa humor, jujur, antusias, kreatif, dan berakal. Sementara itu ada yang menekankan pada bentuk tanggung jawab seorang guru dalam membelajarkan dan membantu para pebelajar agar menjadi diri sendiri. Cooper dalam Sanjaya (2009:15) menyatakan, "Seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab membantu orang lain (anak) untuk belajar dan berperilaku dengan cara baru dan berbeda"

Kemampuan sosial guru dalam konteks kegiatan pembelajaran oleh Brown, dkk. dalam Ismiyanto (2011) dirumuskan sebagai "Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk membantu seseorang memperoleh atau mengalami perubahan keterampilan, sikap, pengetahuan,... Tugas guru adalah untuk membuat atau mempengaruhi perubahan yang diinginkan dalam perilaku, atau kecenderungan terhadap perilaku para muridnya. ... Guru bidang studi atau subjek tertentu juga belajar tentang pendidikan secara mendalam ... "

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran tugas guru adalah mengupayakan agar para pebelajar berubah sikap, pengetahuan, maupun keterampilannya. Melalui mata pelajaran yang diampunya, seorang guru sesungguhnya juga diharapkan mampu mengubah perilaku para pebelajar. Dalam konteks pendidikan seni rupa dikenal dengan belajar melalui seni rupa; melalui pembelajarannya, selain

anak memperoleh pengalaman berkarya dan berapresiasi seni rupa, sekaligus diharapkan tertanam dan terbentuk nilai-nilai sosial; misalnya toleransi, kepedulian, tanggunggrasa, kesabaran, dan kerendahan hati.

Dengan demikian tugas guru merupakan sebuah kesatuan total, integrasi dari berbagai kompetensi guru sebagai seorang pribadi seutuhnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Darajat dalam Djamarah (2005:39) bahwa kepribadian seseorang (guru) hanya dapat dilihat dari sikap, penampilan, tindakan, ucapan, dan perilakunya ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk ketika melaksanakan tugas pokoknya sebagai pembelajar.

## SIMPULAN

Menyimak fenomena praksis pendidikan seni rupa di jenjang pendidikan dasar dan menengah, diketahui bahwa para guru belum mampu membelajarkan seni yang kondusif bagi optimalisasi pencapaian tujuan pendidikan seni, yakni mengembangkan kreativitas dan sensitivitas pebelajar. Bagi peningkatan kualitas akademik dan profesionalitas guru seni rupa diperlukan kurikulum pendidikan guru yang relevan dengan berbagai determinan, terutama relevansinya dengan perkembangan seni rupa, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berkesenian, serta tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat pendukung pendidikan seni rupa. Model kurikulum pendidikan guru seni rupa yang dapat mengakomodasi dan sekaligus menjawab tantangan peningkatan kualitas akademik dan profesionalitas guru seni rupa adalah *consecutive curriculum models*.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta:

PT. Rineka Cipta

Hamalik, Oemar, 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hudoyo, Herman. 1991. "Pendekatan Pendidikan Tenaga Kependidikan Menuju Kemandirian Akademik dan Profesional", Makalah disajikan pada Seminar Dies Natalis IKIP Malang XXXVII, 14 Oktober 1991

Ismiyanto, PC.S dan Syafii. 2011. "Guru Seni Rupa: Kajian Profesionalitas Guru Seni Rupa SMP-SMA di Kabupaten Semarang Pasca Program Sertifikasi", Laporan Penelitian. DIKS Unnes, tidak dipublikasikan

Ismiyanto, PC.S. 2011. "Kurikulum dan Buku Teks Seni Rupa", Bahan Ajar, DIKS Unnes, tidak dipublikasikan/untuk kalangan sendiri

Ismiyanto, PC.S dan Aprillia. 2015. "Kompetensi Guru dan Implikasinya pada Penerapan Kurikulum Seni Budaya 203 di SMP Se Kabupaten Semarang" Laporan Penelitian, Dipa DP2M tahun 2014, diseminarkan di Malaysia, tanggal 25 Oktober 2015.

Ismiyanto, PC. S.dan Eko Sugiarto. 2014. "Pelatihan Pengembangan Kurikulum Seni 2013 bagi Guru SD di Kecamatan Kaliwungu Kendal". Laporan Pengabdian kepada Masyarakat, Dipa Unnes 2014, tidak dipublikasikan.

Ismiyanto, PC.S. 1994. "Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Tiga SD Kota Semarang", Tesis S2, Program Pascasarjana IKIP Bandung, tidak dipublikasikan

Kemendikbud. 2013. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud. 2013. *Kurikulum Seni Budaya 2013*. Jakarta: Kemendikbud

Rusyan, A. Tabrani. 1990. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Yayasan Karya Sarjana Mandiri

Ryan, Kevin & James M. Cooper. 1984. *Those Who Can, Teach (Fourth Edition)*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

